

ARTIKEL PENELITIAN

Analisa Faktor Risiko yang Mempengaruhi Infeksi Scabies di Pondok Pesantren Darunna 'Im Yapia Parung Bogor

Isniani Ramadhani¹, Yosha Putri Wahyuni², Aulia Chairani³

1.2.3. Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jakarta

Korespondensi: Isniani Ramadhani; isniani@upnvj.ac.id; 08159972905

Abstrak

Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi kejadian infeksi scabies, pengaruh hubungannya dan faktor yang mana yang paling berpengaruh terhadap kejadian infeksi scabies di pesantren. Dilakukan di Pesantren Darunna'im Yapia, Desa Warujaya, Parung, Bogor pada tahun 2023. **Metode:** Penelitian ini menggunakan desain *cross-sectional* dengan pendekatan observasional kuantitatif. Responden adalah siswa-siswi yang tidur dalam, berusia 12 – 18 tahun dengan jumlah 74. Analisis data menggunakan uji bivariat Chi-Square dan Regresi Logistik Binner. **Hasil:** Hasil uji Bivariat Chi-Square menunjukkan adanya hubungan antara jenis kelamin ($p = 0,004$ OR = 4,4299), tingkat usia ($p = 0,000$ OR = 19,556), tingkat pendidikan ($p = 0,007$ OR = 4,000) dan personal hygiene ($p = 0,003$ OR = 7,931) dengan kejadian infeksi scabies. Analisis Regresi Logistik Binner menunjukkan variabel tingkat usia merupakan variabel yang paling dominan mempengaruhi kejadian infeksi scabies (Sig. 0,036 ExpB 11,744). **Kesimpulan:** Penelitian adalah faktor risiko yang mempengaruhi kejadian scabies di Pesantren Darunna'im Yapia, Desa Warujaya, Parung, Bogor adalah jenis kelamin, tingkat usia, tingkat pendidikan dan personal hygiene. Keempat faktor tersebut secara bersama-sama berpengaruh secara signifikansi sebesar 41,4% terhadap kejadian infeksi scabies dan faktor tingkat usia merupakan variabel yang paling dominan mempengaruhi kejadian infeksi scabies (Sig. 0,036 ExpB 11,744).

Kata kunci: Faktor Risiko; Infeksi Scabies; Pesantren

Abstract

Objective: This study aims to determine the factors that influence the incidence of scabies infection, the influence of their relationship, and which factors have the greatest influence on the incidence of scabies infection in Islamic boarding schools. Conducted at the Darunna'im Yapia Islamic Boarding School, Warujaya Village, Parung, Bogor in 2023. **Methods:** This study used a cross-sectional design with a quantitative observational approach. Respondents were students who slept deep, aged 12 – 18 years with a total of 74. Data analysis used the bivariate Chi-Square test and Binner Logistic Regression. **Result:** Bivariate Chi-Square test results show a relationship between gender ($p = 0.004$ OR = 4.4299), age level ($p = 0.000$ OR = 19.556), education level ($p = 0.007$ OR = 4.000), and personal hygiene ($p = 0.003$ OR = 7.931) with the incidence of scabies infection. Binary Logistic Regression Analysis shows that the age level variable is the most dominant variable influencing the incidence of scabies infection (Sig. 0.036 ExpB 11.744). **Conclusion:** The risk factors that influence the incidence of scabies at the Darunna'im Yapia Islamic Boarding School, Warujaya Village, Parung, Bogor are gender, age level, education level, and personal hygiene. These four factors together have a significant effect of 41.4% on the incidence of scabies infection and the age factor is the most dominant variable influencing the incidence of scabies infection (Sig. 0.036 ExpB 11.744).

Keywords: Islamic boarding school; risk factors; scabies infection

PENDAHULUAN

Infeksi scabies sejak pandemi Covid-19, meningkat di beberapa negara di dunia.¹ Di Belanda, kasus meningkat 4x lipat sejak akhir tahun 2021.. Di Italia, kenaikan signifikan sejak pemerintahannya mengadopsi kebijakan “*stay at home*” saat pandemi Covid-19.³ Data epidemiologi untuk berbagai wilayah dunia menunjukkan prevalensi perkiraan berkisar antara 0,2% sampai 71% dengan prevalensi tertinggi di wilayah Pasifik dan Latin Amerika.^{1,4} Tetapi beban terbesar akibat scabies tercatat di Asia Timur, Asia Tenggara, Oseania, Amerika Latin Tropis, dan Asia Selatan. Salah satu dari 10 teratas negara-negara dengan tingkat tertinggi adalah Indonesia.¹

Faktor-faktor yang dapat mencetuskan infeksi scabies di pondok pesantren antara lain adalah jenis kelamin, tingkat usia, tingkat pendidikan, tingkat pengetahuan dan perilaku hidup sehat santri.

Di Indonesia, angka kejadian scabies masih tinggi di pesantren. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ryan Majid, Ratna Dewi dan Susan Fitriyana, penyebab infeksi scabies adalah higiene perorangan santri yang belum baik (55%).⁵ Pada penelitian yang dilakukan oleh Dita dan Setiyabudi, 72% santri yang mengalami infeksi scabies berjenis kelamin laki-laki.⁶

Scabies disebabkan oleh tungau *Sarcoptes Scabiei* yang menyebabkan ruam, yang dapat menyebabkan stigma, serta gatal-gatal yang mengganggu tidur, kesulitan konsentrasi dan absen dari

pendidikan dan pekerjaan.^{7,8} Infeksi scabies sering disertai infeksi kulit bakteri superfisial terutama *Staphylococcus aureus* dan *Streptococcus pyogenes* yang dapat menyebabkan komplikasi serius termasuk infeksi kulit yang parah dan infeksi jaringan lunak, sepsis, glomerulonefritis dan kemungkinan demam rematik akut.⁸ Dibutuhkan kerjasama lintas sektoral untuk mendeteksi sejak dini, pendidikan, peningkatan kesadaran akan hidup sehat dan mencari perawatan sejak gejala awal, sehingga *Universal Health Coverage tercapai*, beban kesehatan mental karena gatal dan kurang tidur berkurang dan masalah hak asasi manusia teratasi. Intervensi utama penanganan penyakit ini mencakup 3 hal yaitu pengendalian vektor, kesehatan veteriner dan WASH (*Water, Sanitation and Hygiene*).⁷

Intervensi terhadap penyakit scabies secara langsung berkontribusi pada pencapaian SDGs 3.3 yaitu “mengakhiri epidemi AIDS, tuberkulosis, malaria, dan penyakit tropis yang terabaikan, dan memerangi hepatitis, penyakit bersumber air, serta penyakit menular lainnya”.^{9,10} Scabies masuk dalam golongan penyakit tropis terabaikan.¹⁰ Kegiatan intervensi terhadap scabies juga berkontribusi secara tidak langsung ke banyak SDGs lainnya yaitu 1, 2, 4, 5, 8, 10 dan 17.¹⁰ Tujuan mengetahui faktor yang mempengaruhi kejadian infeksi scabies, hubungannya dan faktor mana yang paling berpengaruh terhadap kejadian infeksi scabies.

METODE

Penelitian ini mengadopsi desain cross-sectional dengan pendekatan observasional kuantitatif, dilengkapi dengan analisis bivariat dan regresi logistik biner. Penelitian dilakukan di Pesantren Darunna'im Yapia, Desa Waru Jaya, Parung, Kabupaten Bogor, Jawa Barat dengan menggunakan kuesioner. Sampel penelitian adalah siswa-siswi pesantren yang tidur dalam asrama usia 12 – 18 tahun sebanyak 74 responden. Faktor-faktor yang diteliti adalah jenis kelamin, tingkat usia, tingkat pendidikan, tingkat pengetahuan dan personal hygiene terhadap kejadian infeksi scabies. Analisa data menggunakan software SPSS 24. Sebelum dilakukan analisis menggunakan regresi logistik biner, dilakukan uji validitas dan reliabilitas terhadap kuesioner yang berjumlah 20 pertanyaan dan diperoleh nilai validitas ke 20 pertanyaan valid dimana r hitung $> 0,2257$ (r tabel). Hasil uji reliabilitas yang didapat adalah 0,781 sehingga kuesioner dinyatakan reliabel karena nilai *Chronbach alpha* $> 0,6$.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan di Pesantren Darunna'im Yapia, Desa Warujaya, Parung, Kabupaten Bogor melibatkan 74 responden dengan 36 responden berjenis kelamin laki-laki dan 38 responden berjenis kelamin perempuan. Hanya responden yang memenuhi kriteria usia 12 – 18 tahun yang diikutsertakan dalam penelitian ini kemudian data kami olah. Karakteristik responden dapat di lihat pada tabel 1.

Tabel 1 memperlihatkan mayoritas responden dari penelitian ini berusia < 16 tahun sebanyak 51 responden (68,9%), berjenis kelamin perempuan sebanyak 38 responden (51,4%), menempuh pendidikan

SMA sebanyak 40 responden (54,1%). Mayoritas responden mempunyai personal hygiene yang tidak baik sebanyak 52 responden (70,3%) dan tingkat pengetahuan baik sebanyak 38 responden (51,4%). Dari 74 responden, yang mengalami infeksi scabies hanya sebanyak 25 responden (33,8%).

Analisis Bivariat

Risiko Jenis Kelamin terhadap Infeksi Scabies

Dari tabel 2 di atas, dimana dari 25 responden dengan infeksi scabies dan 49 responden tidak mengalami infeksi scabies, didapatkan hasil bahwa mayoritas responden yang menderita infeksi scabies berjenis kelamin laki-laki yaitu 18 responden (24,3%). Laki-laki dimungkinkan karena kurang peduli terhadap kebersihan diri dibandingkan perempuan. Biasanya perempuan lebih peduli terhadap kebersihan dan kecantikan kulitnya dibanding laki-laki sehingga sering menggunakan lotion dan mencuci tangan.

Analisis *Chi-Square* dengan menggunakan tabel 2x2 menunjukkan adanya bukti yang kuat bahwa terdapat hubungan yang signifikansi antara jenis kelamin dengan kejadian infeksi scabies dengan nilai signifikansi 0,004. Penelitian ini sependapat dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Pande Mirah Dwi Anggraeni (2019) yang menyatakan bahwa ada hubungan antara jenis kelamin dengan kejadian infeksi scabies di desa Songan, Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli, Provinsi Bali ($p=0,004$).¹¹ Dan penelitian yang dilakukan oleh Dita Yudiasari (2021) di Pesantren Nurul Islam di Desa Karangjati, Sampang, Cilacap ($p=0,004$, OR = 4,929)(Yudiasari et al. 2021). Odds Ratio (OR) yang di hitung pada tabel 2, meunjukkan bahwa responden berjenis kelamin laki-laki 4429 kali berisiko lebih tinggi terkena infeksi scabies dibandingkan

dengan responden berjenis kelamin perempuan (OR=4,429, 95%CI=1,552-12,637).

Risiko Tingkat Usia terhadap Infeksi Scabies

Tabel 2 juga menunjukkan bahwa mayoritas tingkat usia yang mengalami infeksi scabies di pondok pesantren Darunna'im Yapia adalah kelompok tingkat usia < 16 tahun yaitu sebanyak 24 responden (32,4%). Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Septiana Widyantari (2023) yang memperoleh hasil bahwa infeksi scabies di Surabaya Boarding School terdapat pada usia 13 – 15 tahun (37%).¹² Uji *Chi-Square* pada penelitian ini menunjukkan bukti yang kuat bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat usia dengan kejadian infeksi scabies dengan nilai signifikansi sebesar 0,000. Berdasarkan Odds Ratio (OR) menunjukkan bahwa responden dengan tingkat usia < 16 tahun, memiliki risiko 19.556 kali terkena infeksi scabies lebih besar dari kelompok tingkat usia ≥ 16 tahun (OR=19,556, 95%CI = 2,448-156,231).

Usia 12 – 15 tahun merupakan usia anak yang masih sering bermain bersama anak-anak lainnya yang memerlukan kontak erat yang lama. Usia ini juga masih kurang pengetahuan akan kebersihan. Sedangkan pada usia ≥ 16 tahun mempunyai tingkat kesadaran yang tinggi akan kesehatan yang dapat mempengaruhi upaya pencegahan penyakit. Usia juga mempengaruhi pola pikir dan daya tangkap seseorang terhadap kejadian masa lalu seperti terpapar scabies, sehingga ia dapat mencegah terjadinya infeksi scabies.

Hasil penelitian ini sepadan dengan penelitian yang dilakukan oleh Amanatun Avidah (2019) di pesantren konvensional

dan modern di daerah Kendal ((OR=5.531, 95% CI= 2.214-13.822).¹³

Risiko Tingkat Pendidikan terhadap Infeksi Scabies

Ditinjau dari tingkat pendidikan responden, berdasarkan tabel 2, diperoleh data bahwa mayoritas responden yang mengalami infeksi scabies berasal dari tingkat pendidikan setaraf SMP yaitu sebanyak 17 responden (23,0%). Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Dwi Atin Faidah (2022) di pesantren Raudlatul Muhtadidin, Banjarnegara yang menyatakan bahwa 60,2% responden yang mengalami scabies berpendidikan Tsanawiyah (SMP).¹⁴ Terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan dan kejadian infeksi scabies dengan bukti nilai signifikansi 0,007 (tabel.2). Senada dengan Zaira Naftassa (2018) yang menyatakan santri SMP/Tsanawiyah lebih banyak mengalami scabies daripada santri SMA (96,8%, p=0,001) di Pesantren Qotrun Nada, Depok.¹⁵ Diketahui pula, dari tabel 2 risiko terinfeksi scabies pada responden dengan tingkat pendidikan SMP di pesantren Darunna'im Yapia sebanyak 4000 kali lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok tingkat pendidikan SMA (OR = 4,000 95% CI = 1,434 – 11,157).

Risiko Tingkat Personal Hygiene terhadap Infeksi Scabies

Mayoritas infeksi scabies di Pesantren Darunna'im Yapia, dialami responden dengan tingkat personal hygiene yang buruk yaitu sebanyak 23 responden (31,1%) dengan uji *Chi-Square* menunjukkan tingkat signifikansi yang kuat antara personal hygiene dan infeksi scabies yaitu $p = 0,003$. Tabel 2 juga memperlihatkan bahwa responden dengan personal hygiene yang buruk mempunyai risiko terinfeksi scabies 7.931 kali lebih besar dibanding responden

dengan personal hygiene yang baik (OR = 7,931 95% CI = 1,678 – 37,485). Sama halnya dengan penelitian yang dilakukan Dita Yudiasari (2021) (p = 0,029, OR =8,500)(Yudiasari et al. 2021).

Kesadaran akan kebersihan diri sendiri tercermin secara menyeluruh terhadap seseorang dari kulit, tangan, kuku serta alat genitalia. Dari kuesioner yang diberikan kepada responden, dari responden yang personal hygiene buruk dengan infeksi scabies rata-rata membersihkan kulit saat mandi dengan sabun batangan untuk dipakai bersama-sama, tidak memotong kuku satu minggu sekali, merendam pakaian dalam bersama-sama dengan pakaian dalam santri lain dalam satu ember dan menjemur pakaian dalam tidak di bawah sinar matahari. Beberapa responden juga tidak mengganti pakaian dua kali sehari, merendam pakaian dan handuk dalam 1 ember bersama, menggunakan handuk dalam keadaan tidak kering dikarenakan kemungkinan handuk yang telah di jemur dipakai temannya.

Penggunaan kasur bersama dimungkinkan pada pesantren ini, karena kasur pada siang hari di tumpuk di satu tempat. Dan jika ada yang sakit, tidak menggunakan kasur miliknya, tetapi menggunakan kasur yang berada paling atas dari tumpukan.

Adapun penggantian seprei seminggu sekali dan mencuci seprei tidak disatukan dengan seprei santri lain, tidak dilakukan oleh santri-santri yang mempunyai personal hygiene buruk.

Risiko Tingkat Pengetahuan terhadap Infeksi Scabies

Tingkat pengetahuan pada penelitian ini tidak ada hubungan yang signifikan terhadap kejadian infeksi scabies. Berdasarkan tabel 2, nilai

signifikansi sebesar 0,936. Variabel tingkat pengetahuan tidak signifikan disebabkan oleh karena jumlah responden dengan pengetahuan baik tetapi mengalami infeksi scabies berjumlah 13 orang (17,6%) tidak jauh berbeda dengan responden dengan pengetahuan buruk dan mengalami infeksi scabies berjumlah 12 orang (16,2%).

Hasil ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Dita Yudiasari yang menyatakan bahwa ada hubungan antara tingkat pengetahuan dan kejadian infeksi scabies (p = 0,017; OR = 6,417).

Hasil penelitian sejalan dengan penelitian Amanatun Avidah (2019) yang menyatakan tingkat pengetahuan bukan menjadi faktor risiko terjadinya scabies (OR = 0,924 95% CI = 0,446 – 1,903) di Pondok Pesantren Konvensional dan Modern di Kendal.¹³

Analisis Multivariat

Berdasarkan hasil uji Regresi Logistik Binner menggunakan software SPSS 24 (Tabel 3) dengan pertimbangan analisis bivariat nilai $p < 0,05$ terhadap 4 variabel bebas yaitu jenis kelamin, tingkat usia, tingkat pendidikan dan personal hygiene, didapatkan bahwa tingkat usia merupakan faktor yang paling dominan terhadap kejadian infeksi scabies dengan nilai sig. $0,036 < 0,005$ dan Exp(B) (95% CI) 11,744 (1,173 – 117,912). Probabilitas untuk kejadian infeksi scabies pada santri jika tingkat usia < 16 tahun sebesar 77,0% , sisanya sebanyak 23% disebabkan oleh faktor lain yang tidak diteliti.

Keempat variabel berpengaruh secara bersama-sama terhadap kejadian infeksi scabies dan dapat dibuktikan dari hasil uji Omnibus Test (tabel 4) dimana nilai sig $< 0,05$ maka H_0 ditolak, diperoleh hasil Sig. 0,000 dan $0,000 < 0,05$.

Nilai *Nagelkerke R Square* diperoleh sebesar 0,415 (tabel 3).

Berdasarkan nilai ini, dapat disimpulkan bahwa sumbangan pengaruh keempat variabel independen yaitu jenis kelamin, tingkat usia, tingkat pendidikan dan

personal hygiene terhadap variabel infeksi scabies secara bersama-sama sebesar 41,5 %

KESIMPULAN

Faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian infeksi scabies di Pesantren Darunna'im Yapia, Desa Warujaya, Parung, Bogor adalah jenis kelamin, tingkat usia, tingkat pendidikan dan personal hygiene yang buruk. Secara bersama-sama, keempat faktor jenis kelamin, tingkat usia, tingkat pendidikan dan personal hygiene mempengaruhi kejadian infeksi scabies sebanyak 41,5%. Faktor tingkat usia merupakan variabel yang paling dominan mempengaruhi kejadian infeksi scabies (Sig. 0,036 ExpB 11,744) di Pesantren Darunna'im Yapia.

REFERENCES

1. Aždajić, Marija Delaš et al. 2022. "Increased Scabies Incidence at the Beginning of the 21st Century: What Do Reports from Europe and the World Show?" *Life* 12(10).
2. Nltimes. 2022. "Scabies Cases Four Times Higher than Last Year; PCR Test in Development." *NL#Times*: 1. <https://nltimes.nl/2022/11/21/scabies-cases-four-times-higher-last-year-pcr-test-development> (January 17, 2023).
3. De Lucia, Mario et al. 2021. "Scabies Outbreak during COVID-19: An Italian Experience." *International Journal of Dermatology* 60(10): 1307–8.
4. WHO. 2020. "Scabies." WHO.
5. Majid, Ryan, Ratna Dewi Indi Astuti, and Susan Fitriyana. 2020. "Hubungan Personal Hygiene Dengan Kejadian Skabies Pada Santri Di Pesantren

DUKUNGAN FINANSIAL

Tidak Ada.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada pihak pesantren Darunna'im Yapia, santriwan dan santriwati yang terlibat dsebagai sampel dalam penelitian ini.

KONFLIK KEPENTINGAN

Tidak Ada.

- Kabupaten Bandung." *Jurnal Integrasi Kesehatan & Sains* 2(2): 160–64.
6. Yudiasari, Dita, Ragil Setiyabudi, Fakultas Ilmu Kesehatan, and Universitas Muhammadiyah Purwokerto. 2021. "Faktors of Scabies Occurence in Santri of Nurul Islamic Boarding School in Karangjati Village Sampang Cilacap." *Jurnal Human Care* 6(2): 302–12.
7. ———. 2022. "Countries Urged to Adapt Strategic Framework to Address Huge Unmet Needs of Skin Diseases." WHO. [https://www.who.int/news/item/13-06-2022-countries-urged-to-adapt-strategic-framework-to-address-huge-unmet-\(January-22,-2023\)](https://www.who.int/news/item/13-06-2022-countries-urged-to-adapt-strategic-framework-to-address-huge-unmet-(January-22,-2023)).
8. Engelman, D. et al. 2020. "The 2020 International Alliance for the Control of Scabies Consensus Criteria for the Diagnosis of Scabies." *British Journal of Dermatology* 183(5): 808–20.

- <https://onlinelibrary.wiley.com/doi/10.1111/bjd.18943>.
9. Ali, P.B; Solikha, D.A; et.all. 2022. Buku Putih Reformasi Sistem Kesehatan Nasional. Pertama. DKI Jakarta: Kementerian PPN & Bappenas
 10. ———. 2023. "Neglegted Tropical Disease." WHO. <https://www.who.int/news-room/questions-and-answers/item/neglected-tropical-disease> (January 22, 2023).
 11. Anggreni, Pande Mirah Dwi, and I Gusti Ayu Agung Elis Indira. 2019. "Korelasi Faktor Prediposisi Kejadian Skabies Pada Anak- Anak Di Desa Songan, Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli, Provinsi Bali." E-Jurnal Medika 8(6): 4–11.
 12. Widyantari, Septiana, Dinda Rozita Maharani, and Muhammad Yulianto Listiawan. 2023. "Profile of Scabies in Surabaya Boarding School." Berkala Ilmu Kesehatan Kulit dan Kelamin 35(3): 199–202.
 13. Avidah, Amanatun, Eko Krisnarto, and Kanti Ratnaningrum. 2019. "Faktor Risiko Skabies Di Pondok Pesantren Konvensional Dan Modern." Herb-Medicine Journal 2(2): 58.
 14. Faidah, Dwi Atin, and Rifki Eko Saputro. 2022. "Description of Personal Hygiene Santri on Scabies Incident in Pondok Pesantren Raudlatul Muftadiin Kubang Village, Wanayasa District, Banjarnegara Regency in 2021." Medsains 8(01): 23–30.
 15. Naftassa, Zaira, and Tiffany Rahma Putri. 2018. "Hubungan Jenis Kelamin, Tingkat Pendidikan Dan Pengetahuan Terhadap Kejadian Skabies Pada Santri Pondok Pesantren Qotrun Nada Kota Depok." Biomedika 10(2): 115–19.